

Tanjung, D.Y., Agrina, R.M. Putra
2020 :, 11(2)

**ANALISIS SANITASI LINGKUNGAN DAN PERILAKU PENJAMAH
MAKANAN TERHADAP KEPADATAN KECOAK DI KANTIN
PELABUHAN DUMAI**

Dwi Yanti Tanjung

PNS Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Dumai. JL. Datuk Laksamana Dumai.

Email : dwiyantitanjung@yahoo.com

Agrina

Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

JL. Pattimura No.09, Cinta Raja, Kec.Sail Pekanbaru, Riau 28127

Email : agrina@lecturer.unri.ac.id

Ridwan Manda Putra

*Dosen Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas
Riau, Pekanbaru, JL. Pattimura No.09 Gedung I Gobah Pekanbaru, Telp. 0761-23742*

Email : m.putra61@gmail.com

***Analysis Environment Sanitation And Behavior Food Handlers To The Density Of
Cockroaches In Dumai Port Canteen***

ABSTRACT

The research objective was to analyze the environmental sanitation and behavior of food handlers with the vector density of cockroaches in the Dumai Port canteen. It is an observational research with cross sectional method and quantitative data type. The research location was at the Port of Dumai canteen with the first population, namely 24 canteens, total sampling technique, the second 48 food handlers and the third population of 78 buyers with purposive sampling. Relationship analysis was performed using multiple linear regression. With the results of environmental sanitation that meet the health requirements of 20.83% and do not meet the health requirements of 79.17% and the behavior of food handlers as many as 8 (16.67%) have bad behavior, 17 (35.42%) have good enough behavior and 23 (47.91%) good behavior, 6 canteens in medium category and 18 high category canteens. The results of the analysis showed a strong ($r = 0.799$) and significant (p value = 0.000) relationship between environmental sanitation and cockroach density and a very weak correlation ($r = 0.015$) between food handler behavior and cockroach density in the Dumai Port canteen (p value = 0.946) greater than 0.05 means that there is no relationship between food handler behavior and cockroach density. The economic factor of the price and location purchasing decisions becomes the consumer decision-making process in buying at the Dumai Port Canteen. The suggestion in this research is the need to improve environmental sanitation and increase the supervision of port health workers to reduce the cockroach population in the Dumai Port Canteen.

Keywords: *Sanitary Conditions, Cockroach Density, and Food Handlers Behavior*

PENDAHULUAN

Pelabuhan merupakan titik simpul pertemuan atau aktifitas keluar masuk kapal, barang dan orang, baik yang bersifat internasional maupun nasional. Kondisi ini menjadikan pelabuhan sebagai gerbang transformasi penyebaran vektor penular penyakit (Depkes, 2003). Hewan yang termasuk ke dalam vektor penyakit antara lain nyamuk, lalat dan kecoa (Nafika, 2008). Sanitasi lingkungan adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya masalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan (Budi, 2018). Kecoa merupakan hewan yang kehidupannya sangat dekat dengan manusia. Pada umumnya tinggal didalam rumah-rumah makan segala macam bahan, mengotori makanan manusia, berbau tidak sedap. (WHO, 2016). Kerusakan yang ditimbulkan oleh kecoa sangat sedikit, tetapi adanya kecoa menunjukkan bahwa sanitasi didalam rumah bersangkutan kurang baik (Johannes, 2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit serta Pengendaliannya menjelaskan bahwa pengendalian semua kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor serendah mungkin sehingga keberadaannya tidak lagi berisiko untuk terjadinya penularan penyakit tular vektor di suatu wilayah atau menghindari kontak masyarakat dengan vektor sehingga penularan penyakit tular vektor dapat dicegah. Meskipun telah dilaksanakannya pengawasan rutin untuk pengendalian vektor, masih terdapat kantin yang menunjukkan keberadaan kecoa.

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Perilaku kesehatan bertitik tolak dari pengetahuan, niat seseorang, dukungan sosial, ada tidaknya informasi, dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2003). Hal ini mengindikasikan bahwa ditemukannya vektor kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai disebabkan oleh rendahnya perilaku penjamah makanan tentang vektor kecoa.

Berdasarkan data Sistem Informasi Kesehatan Pelabuhan Tahun 2019, bahwa 24 (dua puluh empat) kantin dalam kondisi tidak laik hygiene sanitasi. Untuk wilayah bebas vektor di Pelabuhan Dumai Tahun 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori kepadatan kecoa tinggi, yaitu rata-rata >10 ekor kondisi tersebut dapat menjadi faktor resiko penyebaran penyakit di wilayah Pelabuhan Dumai. Kondisi tersebut dapat menjadi faktor risiko penyebaran penyakit di wilayah Pelabuhan Dumai sehingga perlu dikaji agar dapat dilakukan upaya pengendalian secara tepat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai.

METODE PENELITIAN

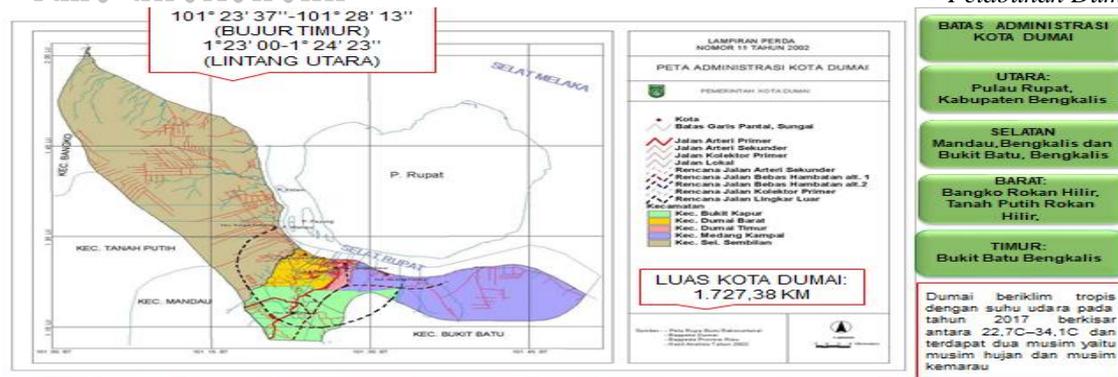
Penelitian ini dilaksanakan di Kantin Pelabuhan Dumai. Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Menurut waktunya, penelitian ini merupakan penelitian cross sectional, untuk menganalisis sanitasi lingkungan dan perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoak di kantin Pelabuhan Dumai. Penelitian ini menggunakan metode observasi melalui pendekatan kuantitatif. Penilaian sanitasi lingkungan menggunakan lembaran *chek list*, mencakup sembilan indikator (bangunan, dinding, ventilasi, pencahayaan/ penerangan, pembuangan air limbah, toilet, tempat sampah, dapur dan penyehatan udara ruang), dengan menggunakan pilihan jawaban ya/tidak. Hasil ukur memenuhi syarat jika skor $\geq 50\%$ dan tidak memenuhi syarat jika skor $< 50\%$. Pemasangan perangkap kecoa menggunakan sticky trap, dilakukan selama 12 jam pada pukul 18.00-06.00 WIB, yang di monitoring selama 3 malam berturut-turut. Perangkap di pasang pada lokasi dapur, tempat sampah dan dapur kantin pelabuhan. Peletakan perangkap kecoa dengan melihat kemungkinan tingginya keberadaan kecoa. Kecoak yang tertangkap dihitung indeks kepadatannya.

$$\text{Indeks populasi kecoak} = \frac{\text{Jumlah kecoa yang tertangkap}}{\text{Jumlah perangkap}}$$

Tabel 1. Indeks Kepadatan Kecoak

No	Kategori	Kepadatan kecoak
1.	Bersih	0-1
2.	Rendah	1-3
3.	Sedang	3-8
4.	Tinggi	8-26
5.	Sangat tinggi	26-50
6.	Sangat tinggi sekali	>50

Populasi penelitian terbagi tiga, populasi pertama berjumlah 24 kantin dengan teknik total sampling, populasi kedua berjumlah 48 orang penjamah makanan dan populasi ketiga adalah pembeli yang berjumlah 360 orang dengan 78 orang sampel melalui teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan *multiple linear regression* dengan dasar pengambilan hipotesis penelitian, $p > 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak dan $p \leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima.



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Dumai Lokasi Penelitian Pelabuhan Dumai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sanitasi lingkungan di Kantin Pelabuhan Dumai

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa, sanitasi lingkungan dari 24 kantin dengan indikator bangunan terdapat 18 kantin (75%) tidak memenuhi syarat kesehatan, dan 24 kantin (100%) dengan indikator dinding yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini karena bangunan tidak pernah direnovasi sehingga banyak bagian dari bangunan yang retak, berlobang dan pecah-pecah, dan adanya telur kecoa pada sela dinding bangunan. Sangat dimungkinkan vektor binatang seperti kecoa berkembang biak.

Tabel 1. Gambaran Sanitasi Lingkungan di Kantin Pelabuhan Dumai (N = 24)

No	Indikator	Memenuhi Syarat Kesehatan		Tidak Memenuhi Syarat Kesehatan	
		F	%	F	%
1	Bangunan	6	25	18	75
2	Dinding	0	0	24	100
3	Ventilasi	8	33,3	16	66,7
4	Pencahayaan/Penerangan	24	100	0	0
5	Pembuangan air limbah	0	0	24	100
6	Toilet	0	0	24	100
7	Tempat sampah	10	41,7	14	58,3
8	Dapur	8	33,3	16	66,7
9	Penyehatan udara ruang	24	100	0	0

Menurut Yagci (2016), kecoa german banyak ditemukan di bangunan manusia, kecoa ini juga akan muncul disiang hari ketika populasinya tinggi. Adanya lobang pada dinding, permukaan dinding sebelah dalam tidak rata sehingga sulit untuk dibersihkan bisa menjadi tempat perindukan kecoa. Menkes (2017), kecoa jenis (*Periplaneta americana*) biasanya hidup berkelompok, kecoa termasuk hewan nokturnal, yaitu hewan yang aktif pada malam hari dan suka bersembunyi di balik retakan dinding. Perbaikan gedung bangunan kantin di Pelabuhan Dumai sehingga tidak ada lagi dinding yang retak yang akan menjadi tempat perindukan vektor kecoa.

Sanitasi lingkungan dengan indikator ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan sebanyak 8 kantin (33,3%) , dalam kondisi tersedia tetapi tidak berfungsi dengan baik, ventilasi pada

kantin terbuka lebar dan tidak bisa tertutup bahkan ada beberapa kaca yang telah pecah dan tidak diganti sehingga pertukaran udara terjadi berputar didalam ruang tersebut, apabila pembeli datang maka ruangan kantin menjadi berbau tidak enak. Sesuai dengan penelitian Fathonah (2009), suatu ruangan yang terlalu padat penghuninya dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan pada penghuni tersebut, untuk itu pengaturan sirkulasi udara sangat diperlukan lubang penghawaan pada bangunan harus dapat menjamin pergantian udara didalam kamar atau ruang dengan baik.

Hasil observasi sanitasi lingkungan pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 100%. Hal ini dikarenakan saluran pembuangan air limbah terbuat dari beton berupa saluran parit terbuka dan langsung dialirkan ke laut pada saluran *drainase* terbuka sehingga mengganggu estetika dan menimbulkan bau, pada saat air pasang saluran tersebut akan bercampur dengan air laut serta sampah dan kotoran sehingga saluran pembuangan air limbah menjadi tergenang dan tersumbat oleh sampah, dan bila air laut telah surut saluran pembuangan air limbah menjadi lembab dan berbau busuk serta tersumbat sampah. Menurut Soejadi (2003), keadaan saluran pembuangan air limbah yang tidak mengalir lancar, dengan bentuk Saluran Pembuangan Air Limbah yang tidak tertutup dibanyak tempat sehingga air limbah menggenang ditempat terbuka berpotensi sebagai tempat berkembang biak vektor dan bernilai negatif dari aspek estetika.

Indikator toilet Kantin Pelabuhan Dumai berjumlah 4 (empat) buah, dengan kondisi terpisah antara laki-laki dan perempuan tetapi kapasitasnya tidak sesuai karena bergabung antara toilet pengunjung dan petugas di Pelabuhan Dumai. Kondisi toilet tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 100%, dari hasil observasi terlihat bahwa kondisi toilet berbau dan tidak bersih, lantai toilet ada yang retak dan tidak diperbaiki, pintu kamar mandi tidak tertutup rapat sehingga memudahkan binatang masuk ke toilet. Tidak adanya petugas khusus yang membersihkan toilet sehingga kondisinya berbau dan tidak bersih. Letaknya tidak berhubungan langsung dengan dapur atau ruang makan. Hal ini dikarenakan toilet berada pada ujung bangunan kantin, dan kondisi lantai kedap air serta memiliki septik tank tertutup yang ada bak kontrol. Sesuai dengan siklus hidup kecoa hidup di area yang lembab dan dapat bertahan pada area yang kering bila terdapat akses sumber air.

Indikator berikutnya yaitu tempat sampah, sampah tidak diangkut setiap harinya sehingga pemilik kantin membuang sampah pada tempat penampungan sementara, yang dalam kondisi tidak tertutup dan sampah akan diangkut oleh petugas kebersihan kota setelah tiga hari, hal ini dilakukan karena kurangnya kapasitas mobil pengangkutan sampah, sehingga terjadi penumpukan sampah dan mengganggu estetika, sampah berserakan pada halaman depan kantin dan apabila hujan maka sampah menjadi basah serta menimbulkan bau busuk. Menurut Soemirat (2005), bahwa tempat pembuangan sampah dapat sebagai media untuk perkembangan binatang pembawa penyakit seperti kecoa, lalat, tikus dan nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit menular kepada manusia melalui perantara vektor tersebut.

Indikator dapur yang tidak memenuhi syarat sebanyak 66,67%. Sanitasi dapur sangat mempengaruhi kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan suatu penyakit apabila kondisi dapur tidak bersih dan sehat. Pada saat observasi terlihat kantin tidak memiliki fasilitas penyimpanan makanan seperti kulkas sehingga tidak adanya pemisahan

makanan basah dan kering, makanan dimasukkan kedalam etalase kaca dengan tutup kain, bahkan ada beberapa alat yang hinggap dan masuk kedalam etalase tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Hadi (2006), dari hasil pemeriksaan sanitasi tempat pengolahan makanan tingkat kepadatan kecoa tinggi pada bagian dapur. Kecoa merupakan serangga yang kehidupannya sangat dekat dengan manusia dan seringkali ditemukan pada tempat-tempat yang kering, lembab, kotor dan banyak terdapat makanan.

Perilaku Penjamah Makanan di Kantin Pelabuhan Dumai

Tabel 2. Hasil Penilaian Variabel Perilaku Penjamah Makanan di Kantin Pelabuhan Dumai (N=48)

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	8	16,67
Cukup baik	17	35,42
Baik	23	47,91
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2. dari hasil penilaian variabel perilaku penjamah makanan di Kantin Pelabuhan Dumai, dari 48 responden terdapat 8 responden (16,67%) berperilaku kurang baik, 17 responden (35,42%) berperilaku cukup baik dan 23 responden (47,91%) berperilaku baik. Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa sebagian besar penjamah makanan terlihat tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, bagi responden pendapatan lebih penting dari pada kebersihan, pada saat petugas pengawasan kebersihan datang maka responden akan membersihkan wilayah kantin dan kembali kepada kebiasaan tidak peduli apabila petugas sudah pergi. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran penjamah makanan terhadap pengendalian dan pemberantasan kecoak. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2012) Faktor kebiasaan merupakan hal sulit untuk mengubah perilaku seorang penjamah makanan karena sudah terbiasa dengan hal yang bertindak tidak baik. perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan atau perbuatan dan merupakan bentuk nyata yang dilatar belakangi oleh pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa perilaku penjamah makanan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, tindakan dari penjamah makanan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, lingkungan kantin, dan perilaku para penjamah makanan terhadap pengendalian dan pemberantasan vektor kecoak juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Analisis kepadatan vektor kecoak di Kantin Pelabuhan Dumai

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kepadatan Vektor Kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai

No	Lokasi Pemasangan Perangkap	Indeks Kepadatan	Jumlah
1	Toilet/WC	Tinggi	
2	Dapur	Sedang	14 kantin
		Tinggi	10 kantin
3	Tempat sampah	Sedang	18 kantin
		Tinggi	6 kantin

Kepadatan kecoa dikelompokkan dalam kategori bersih, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi dan sangat tinggi sekali. Kepadatan kecoa tinggi terdapat pada toilet, dapur dan

tempat sampah. Pada lokasi dapur kategori kepadatan kecoa tinggi sebanyak 10 kantin, tempat sampah sebanyak 6 kantin dan kategori kepadatan kecoa sedang pada lokasi dapur sebanyak 14 kantin dan tempat sampah sebanyak 18 kantin dari 24 kantin yang dilakukan pengukuran dengan menggunakan *stiky trap*. Hal ini didukung dengan lokasi kantin yang terdapat banyak makanan. Ketersediaan makanan dapat dilihat dari hasil penilaian dapur yang tidak memenuhi persyaratan yaitu adanya remahan makanan yang tidak dibersihkan bahkan dibiarkan semalaman. Toilet, dapur dan tempat sampah harus dilakukan tindakan hapus serangga terutama pada bagian yang tersembunyi seperti lubang kecil di lantai dan tempat yang sulit menggunakan *hand spraying* ataupun *mist blower*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017, pengendalian yang dilakukan apabila interpretasi hasil penangkapan kecoa dalam kategori kepadatan kecoa sedang yaitu perlu pengamanan tempat perkembangbiakan, tinggi/padat maka perlu dilakukan pengamanan tempat perkembangbiakan dan rencana pengendalian (lakukan *pest control*/hapus serangga). Ketentuan dilaksanakannya hapus serangga dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 34 Tahun 2013, disebutkan bahwa apabila ditemukan kehidupan serangga atau vektor penular penyakit, termasuk dalam hal ini kecoa, harus dilaksanakan tindakan hapus serangga.

Menganalisis Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Penjamah Makanan terhadap Kepadatan Vektor Kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai

Tabel 4. Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Penjamah Makanan terhadap Kepadatan Vektor Kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai

Variabel	Pearson Correlation (r)	P Value (Sig)	N
Sanitasi Lingkungan	0,799	0,000	24
Perilaku Penjamah Makanan	0,015	0,946	48

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai dengan kekuatan korelasi kuat ($r = 0,799$) artinya semakin memenuhi syarat kesehatan sanitasi lingkungan kantin maka semakin berkurang kepadatan vektor kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai, dengan signifikan ($p\ value = 0,000$) dan sebaliknya apabila semakin rendah sanitasi lingkungan maka semakin tinggi kepadatan kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai. Keberadaan kecoa tersebut dapat disebabkan karena beberapa indikator dari sanitasi lingkungan seperti bangunan, dinding, ventilasi, pencahayaan, pembuangan air limbah, toilet, tempat sampah, dapur dan penyehatan udara ruang yang ada pada kantin. Harahap (2016), menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepadatan kecoa di atas kapal yakni sanitasi kapal. Hasil observasi sanitasi kantin menunjukkan bahwa kondisi kantin tidak memenuhi syarat kesehatan terutama Bangunan sebesar 75%, dinding sebesar 100%, ventilasi 66,7%, saluran pembuangan limbah dan toilet sebesar 100%, tempat sampah 58,3%, dan dapur 66,7% maka akan menarik vektor kecoa untuk berkembang biak sesuai dengan tempat perindukanya. Hubungan korelasi yang sangat lemah ($r = 0,015$) antara perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoa di Kantin Pelabuhan Dumai dengan $p\ value = 0,946$ yang lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoa. Dari 34 responden dengan perilaku penjamah makanan dalam kategori kurang baik sebanyak 6 responden, cukup baik sebanyak 12 responden dan baik sebanyak 16 responden memiliki tingkat kepadatan kecoa sedang. Sebanyak 14 responden dengan perilaku cukup baik dan baik memiliki tingkat kepadatan kecoa tinggi.

Lee (2000) bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: 1. Faktor-faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*). Masih adanya responden yang membuang sampah sembarangan, membunuh kecoak dengan cara menginjak, tidak membersihkan sisa remahan makanan, tidak segera mencuci piring yang kotor hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan sikap penjamah makanan akan pentingnya pengendalian dan pemberantasan vektor kecoak. 2. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling Factors*). Sanitasi lingkungan kantin yang tidak memenuhi syarat menyebabkan tingginya vektor kecoak meliputi bangunan, dinding, ventilasi, pembuangan air limbah, toilet, tempat sampah, dan dapur yang merupakan sarana dan prasarana penunjang untuk berjualan, dengan adanya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat menyebabkan kepadatan kecoak tinggi. 3. Faktor-faktor penguat (*Reinforcing Factors*). Penjamah makanan mengerti dan tahu cara pengendalian dan pemberantasan kecoak hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perilaku pemberantasan kecoak kurang dari 25%, tidak semua responden melakukannya karena adanya rasa tidak peduli dan kurangnya informasi dari petugas kesehatan.

Menganalisis Faktor Ekonomi (Harga dan Lokasi) dalam Mengambil Keputusan Pembelian di Kantin Pelabuhan Dumai

Tabel 5. Hasil Penilaian Faktor Ekonomi Indikator Harga (N=78)

No	Pernyataan	Frekuensi pilihan		Persentasi pilihan %	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menurut responden harga menu makanan dan minuman sangat terjangkau	74	4	94,87	5,13
2	Responden tetap akan membeli makanan dan minuman di kantin yang kurang bersih	23	55	29,49	70,51
3	Responden akan tetap membeli makanan dan minuman di kantin yang kurang bersih dikarenakan harga yang ditawarkan murah.	20	58	25,64	74,36
4	Daya saing harga yang tertera di kantin lebih ekonomis di bandingkan rumah makan lainnya	60	18	76,92	23,08

Faktor ekonomi indikator harga, oleh konsumen di Kantin Pelabuhan Dumai lebih dari 50% memilih dengan alasan harga yang terjangkau dan hanya sedikit yang memilih ya karena kondisi kantin yang kurang bersih. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah pekerja di pelabuhan tersebut sehingga membutuhkan waktu lama untuk keluar dari pelabuhan untuk mencari makan dan minum, sedangkan mereka tidak memiliki waktu yang panjang untuk beristirahat dan bila keluar dari pintu gerbang pelabuhan harus memiliki kartu identitas dan berpakaian safety yang lengkap sehingga merepotkan bagi responden untuk keluar dari pelabuhan sehingga dengan adanya kantin yang memiliki harga makanan tidak jauh berbeda dengan kantin lainnya menjadikan pilihan pembeli untuk makan dan minum di kantin Pelabuhan Dumai.

Tabel 6. Hasil Penilaian Faktor Ekonomi Indikator Lokasi (N=78)

No	Pernyataan	Frekuensi pilihan		Persentasi pilihan %	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Responden membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai karena lokasi dekat dengan tempat kerja	71	7	91,03	8,97
2	Responden membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai karena situasi lingkungan kantin yang aman dan nyaman.	76	2	97,44	2,56
3	Responden membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai karena tersedianya lahan parkir yang memadai	75	3	96,16	3,84
4	Responden membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai meskipun dalam kondisi sampah berserakan	69	9	88,46	11,54
5	Responden akan tetap membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai dengan lokasi gedung kantin yang layak untuk berjualan	32	46	41,02	58,98

Hasil dari penilaian kuesioner untuk faktor ekonomi indikator lokasi, oleh konsumen di kantin Pelabuhan Dumai karena lokasi dekat dengan tempat kerja adalah sebanyak 71 (91,03%) responden dan responden yang membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai karena situasi lingkungan kantin yang aman dan nyaman sebanyak 76 (97,44%) responden, serta responden yang membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai karena tersedianya lahan parkir yang memadai sebanyak 75 (96,16%) responden, yang membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai meskipun dalam kondisi sampah berserakan sebanyak 69 (88,46%) orang, dan sebanyak 32 (41,02%) responden akan tetap membeli makanan dan minuman di kantin Pelabuhan Dumai dengan lokasi gedung kantin yang layak untuk berjualan. Kondisi kantin aman dan nyaman karena tersedia petugas security dan tidak semua orang bisa masuk dan keluar pada pintu gerbang pelabuhan, harus menggunakan tanda pengenal, sehingga aman dan nyaman untuk mengkonsumsi makanan dan minuman, dan adanya lahan parkir yang memadai memungkinkan pengunjung kantin untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanannya.

KESIMPULAN

Dari sembilan indikator sanitasi lingkungan terdapat dua yang memenuhi syarat kesehatan yaitu indikator pencahayaan/penerangan dan penyehatan udara ruang, untuk indikator bangunan, dinding, ventilasi, pembuangan air limbah, toilet, tempat sampah dan dapur tidak memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan perilaku dalam kategori baik masih lebih dominan yang berjumlah 23 responden dari 48 responden yang dilakukan wawancara. Indeks Kepadatan kecoak di Kantin Pelabuhan Dumai dalam kategori sedang dan tinggi, yang dilakukan pengukuran pada lokasi toilet, dapur dan tempat sampah

Adanya pengaruh yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan kecoak p value = 0,000, terdapat hubungan yang kuat $r = 0,799$, artinya kondisi sanitasi lingkungan kantin yang memenuhi syarat kesehatan mempunyai resiko 0,799 kali memiliki tingkat kepadatan kecoa dibandingkan kondisi sanitasi lingkungan kantin yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Terdapat hubungan korelasi yang sangat lemah ($r = 0,015$) antara perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoak di Kantin Pelabuhan Dumai dengan p value = 0,946 yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara perilaku penjamah makanan dengan kepadatan kecoak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, K, Praba, G. Sri, Y. 2018. Hubungan Sanitasi TPM Terhadap Kepadatan Kecoa di Pelabuhan Pemenang KKP Kelas II Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.6/No.4/Agustus 2018. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP, Semarang.
- Johannes, Harry. 2010. Semua baca. Tentang kecoa. <https://semuabaca-semuabaca.blogspot.com/2010/07/tentang-kecoa.html>. Diakses tanggal 20 Maret 2020.
- Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Dumai, 2019. Laporan Sistem Informasi Kesehatan Pelabuhan Dumai. Diakses tanggal 18 Agustus 2019
- _____, 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor :374/Menkes/Per/III/2010 tentang Pengendalian vektor. Direktorat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- _____, 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya. Direktorat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Nafika, I., 2008. Vektor Penyakit dan Pengendaliannya (Online), <http://www.koranpendidikan.com/artikel/47/vektor-penyakit-danpengendaliannya.html>. Diakses tanggal 16 September 2019
- Pulungan, S. 2012. Hygiene dan sanitasi terminal pelabuhan Roro Kota Dumai. *Jurnal Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Universitas Sumatera Utara.
- WHO. *Vector Surveillance and Control at Ports, Airports, and Ground Crossings. International Health Regulation*. 2016;92. http://apps.who.int/iris/bitstream/10666/204660/1/9789241549592_eng.pdf. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.
- Yagci M, Sacti Z, Yasarer AH, Simsek M. 2016. *Main cockroach species in urban areas in our country and the world, prevention and alternative control methods of these pests*. *Turkish J Occup /Environmental Med Saf*. 2016